

Pemantauan /*monitoring* populasi OPT dilakukan sejak 2 minggu sebelum tanam menggunakan lampu perangkap (*light trap*). Lampu perangkap dipasang pada jarak 15-20 m dari petakan sawah. Pengendalian dilakukan sesuai rekomendasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan memperhatikan ambang batas ekonomi dan penggunaan pestisida sesuai anjuran. Insektisida butiran berbahan aktif karbofuran sejumlah 20 kg/ha digunakan bersamaan dengan waktu pemupukan dasar. Daerah endemik penggerek batang padi menggunakan insektisida butiran bahan aktif carbofuran dosis 17-20 kg/ha atau spinetoram (dosis 300ml/ha), *rynaxypyr* (500 ml/ha), tiametoxam + *rynaxypyr* (dosis 250 ml/ha), dan dymehipo (dosis 600 ml/ha). Daerah endemik wereng batang coklat dan wereng punggung putih digunakan insektisida berbahan aktif dinotifuran (konsentrasi 1 g/l) atau pymetrozine (konsentrasi 0,5 g/l). Trap Barrier System (TBS) perlindungan maksimal (*full protection*) dan gropyokan/fumigasi masal dilakukan di daerah endemik tikus sejak 2 minggu sebelum dan setelah tabur. Linear Trap Barrier System (LTBS) digunakan untuk mengendalikan migrasi tikus.



Gambar 3.
Trap Barrier System (TBS) dan Pemasangan Bubu Perangkap serta Fumigasi, penutupan Lubang Pasca Fumigasi
(Sumber Anggara, 2011 dan 2012)



Gambar 4. Pemupukan dan Pengendalian HPT



Gambar 5. Pengamatan BWD dan Pertumbuhan Padi Sistem Tabela di Desa Sungai Terus, Kec. Kubu-Kubu Raya

Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan pada saat masak fisiologis, dengan ciri 95% bulir padi sudah menguning. Panen padi secara manual dilakukan dengan menggunakan sabit bergerigi dan mesin perontok (*power thresher*) atau secara mekanik dengan menggunakan mesin panen (*combine harvester*). Gabah yang telah panen dikeringkan dengan ketebalan jemur sekitar 5 cm dan pembalikan setiap 2 jam hingga kadar air mencapai 12 – 14 %. Hasil kegiatan demplot di Desa Sungai terus, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya hasil produksi mencapai 5,83 ton/ha.

Disusun oleh : Tietyk Kartinaty, Sri Sunardi dan Serom

BPTP-BALITBANGTAN KALIMANTAN BARAT

Jl. Budi Utomo No. 45 Siantan Hulu Pontianak Utara
Telp.(0561) 882069 Fax. (0561) 883883
Website : www.kalbar.litbang.pertanian.go.id



Budidaya Padi dengan TEKNOLOGI SISTIM TABELA DI LAHAN PASANG SURUT KALIMANTAN BARAT



BPTP - BALITBANGTAN KALIMANTAN BARAT
BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2019

Pendahuluan

Teknologi tanam benih langsung (Tabela) pada padi memiliki beberapa keunggulan, antara lain memperpendek periode produksi padi sehingga dapat meningkatkan indeks pertanaman dan mengurangi biaya tenaga kerja untuk tanam. Teknologi Tabela padi dapat diterapkan pada agroekosistem sawah irigasi, sawah tadah hujan maupun lahan sawah pasang surut. Penciri khusus dari penerapan teknologi Tabela padi adalah tidak melakukan tanam pindah tetapi benih langsung ditabur atau ditanam. Teknologi ini sangat dianjurkan untuk diadopsi khususnya pada daerah yang kekurangan tenaga kerja. Pada sistem tabela tidak melakukan persemaian dan pindah tanam sehingga memerlukan tenaga kerja lebih sedikit. Tanaman padi yang ditanam langsung akan mencapai stadia generatif lebih cepat sehingga memperpendek periode produksi padi dan meningkatkan indeks pertanaman.

Teknologi TANAM BENIH LANGSUNG (TABELA)

Pemilihan Benih, Varietas dan Perlakuan Benih

Agroekosistem lahan pasang surut menggunakan varietas Inpari 43, Inpari 30, Mendawak, Inpara 2, Banyuasin, Inpari 20. Benih dipilih bermutu baik dan bersertifikat menjamin vigor yang tinggi, keseragaman tumbuh, bebas patogen dan biji gulma, serta tidak tercampur varietas lain. Kebutuhan benih sistem Tabela hambur 40 – 60 kg/ha, sedangkan Tabela dalam barisan 30 – 45 kg/ha. Perlakuan benih menggunakan larutan garam 3 % atau 30 gram garam dapur per liter air.

Benih yang mengapung pada saat perendaman dibuang dan yang tenggelam dipilih. Benih yang terpilih direndam air bersih selama 1 x 24 jam, selanjutnya ditiriskan dan diperam 1 x 24 jam sampai benih mulai tumbuh. Tabela pada lahan kering tidak memerlukan perendaman dan pemeraman benih. Sebelum benih ditabur diberi perlakuan pestisida sistemik berbahan aktif pyroquilon atau agrep dengan dosis 5-10 g/kg benih dengan cara pencelupan (*soaking*) atau pelapisan (*coating*).



Gambar 1 : Benih siap tabur

Persiapan Lahan, Tabur dan Pemeliharaan

Agroekosistem lahan pasang surut tipe B dilakukan olah tanah basah atau olah tanah kering menggunakan traktor tangan (*hand tractor*) dengan kedalaman bajak kurang dari 20 cm. Perataan tanah dilakukan 1 minggu setelah olah tanah pertama. Pembuatan saluran air (*kanal*) mengelilingi petak lahan untuk pengaturan air mikro. Penaburan benih untuk ditanam langsung dengan sistem Tabela yaitu terlebih dahulu membuat larikan jajar legowo 4 : 1 dan penaburan benih dilakukan pada kondisi tanah lembab atau tidak tergenang air kemudian benih ditabur dengan setiap baris tanam berjumlah 5 – 8 benih.



Gambar 2. Penaburan Benih Padi

Pengairan Agroekosistem pada lahan pasang surut tipe B, dilakukan dengan pengelolaan air mikro menggunakan sistem folder. Pengendalian gulma dilakukan secara mekanik dan kimiawi. Herbisida berbahan aktif glifosat diaplikasikan sebelum olah tanah untuk mematikan semua gulma. Herbisida selektif pratumbuh (*pre emergence*) digunakan pada saat 3 hari setelah tabur benih (HSTb). Herbisida selektif pasca tumbuh (*post emergence*) digunakan pada saat 14 HSTb atau saat gulma berdaun 2-4 helai. Tabela larikan dan Atabela, selain menggunakan cara kimiawi pengendalian gulma juga dapat dilakukan dengan cara manual atau alat, seperti gasrok (*landak rotary*) dan mesin penyiang (*power weeder*) pada umur kurang dari 21 HSTb.

Pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali pada umur tanaman 7 HST, 30 HST dan 45 HST sesuai dengan dosis anjuran pemupukan berimbang PUTS yaitu urea 200 kg/ha, SP36 100 kg/ha dan KCL 100 kg/ha. Untuk pupuk SP36 diberikan sebelum tanam. Pemupukan susulan urea berdasarkan pembacaan bagan warna daun (BWD) yang dilakukan setiap 2 minggu pada umur tanaman 45 – 60 HST.